



Pengabdian kepada Masyarakat: Implementasi Kegiatan Olahraga untuk Meningkatkan Kesejahteraan dan Kebersamaan di Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung, Kabupaten Sukabumi

Lia Mulyani^{1✉}, Purwanto², Aang Rahmatulloh³, Capi Hanapia⁴, Muhamad Arvan Rivandi A⁵

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Syamsul Ulum, Indonesia

Abstrak

Program Bersama Warga Berolahraga (BEWARA) merupakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung, Kabupaten Sukabumi, dengan tujuan meningkatkan kesadaran hidup sehat, mempererat kebersamaan, dan memberdayakan potensi lokal melalui aktivitas olahraga. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *participant observation*, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kegiatan yang diselenggarakan meliputi hiking, futsal, lomba voli antar-RW, dan senam pagi. Data dikumpulkan secara langsung melalui observasi lapangan dan interaksi dengan warga, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menilai dampak kegiatan terhadap partisipasi masyarakat, kesehatan fisik, dan interaksi sosial. Hasil menunjukkan bahwa BEWARA memperoleh respons positif dari masyarakat, dengan tingkat partisipasi yang tinggi pada seluruh kegiatan. Hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan fasilitas olahraga, minimnya sukarelawan aktif, keterbatasan anggaran, serta benturan jadwal warga. Namun, faktor pendukung seperti antusiasme warga, potensi alam lokal, dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan berperan besar dalam keberhasilan program. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat kesehatan fisik dan mental, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, membangun rasa saling percaya, dan menciptakan iklim kebersamaan di tengah masyarakat. Kesimpulannya, BEWARA menjadi contoh efektif bagaimana kegiatan olahraga dapat diintegrasikan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat di tingkat desa. Keberhasilan program ini menegaskan bahwa olahraga dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun masyarakat yang sehat, aktif, dan harmonis, sekaligus memperkuat modal sosial dan identitas komunitas. Rekomendasi ke depan adalah pembentukan komunitas olahraga desa, peningkatan kolaborasi lintas pihak, serta pengembangan fasilitas dan program yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pengabdian Kepada Masyarakat, Olahraga, Pemberdayaan Masyarakat, Kesehatan, Kebersamaan

Abstract

The Community Sports Programme (BEWARA) is a Community Service (PKM) activity carried out in Nyalindung Village, Nyalindung Subdistrict, Sukabumi Regency, with the aim of increasing awareness of healthy living, strengthening togetherness, and empowering local potential through sports activities. The implementation method uses a qualitative approach with participant observation, in-depth interviews, and documentation techniques. Activities conducted include hiking, futsal, inter-RW volleyball competitions, and morning exercises. Data was collected directly through field observations and interactions with residents, then analysed using descriptive qualitative methods to assess the impact of the activities on community participation, physical health, and social interaction. The results indicate that BEWARA received a positive

response from the community, with high participation rates in all activities. Challenges faced included limited sports facilities, a shortage of active volunteers, budget constraints, and scheduling conflicts with residents. However, supporting factors such as residents' enthusiasm, local natural potential, and increasing awareness of the importance of health played a significant role in the programme's success. These activities not only provided physical and mental health benefits but also strengthened social solidarity, built mutual trust, and created a sense of community among residents. In conclusion, BEWARA serves as an effective example of how sports activities can be integrated as a means of community empowerment at the village level. The success of this programme underscores that sports can be a strategic tool in building a healthy, active, and harmonious community while strengthening social capital and community identity. Future recommendations include the formation of village sports communities, enhanced cross-sectoral collaboration, and the development of sustainable facilities and programmes.

Keywords: Community Service, Sports, Community Empowerment, Health, Togetherness

Copyright (c) 2024 Lia Mulyani

✉ Corresponding author :

Email Address : cepihanapia79@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebersamaan dan gotong royong merupakan nilai luhur yang telah menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia sejak lama. Nilai ini bukan hanya membentuk hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga memperkuat solidaritas antarwarga dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Namun, seiring perkembangan zaman dan perubahan pola hidup masyarakat modern, interaksi sosial secara langsung antarwarga cenderung menurun. Mobilitas yang tinggi, perkembangan teknologi komunikasi, serta kesibukan individu dalam pekerjaan dan aktivitas pribadi membuat ruang interaksi tatap muka semakin berkurang. Kondisi ini secara perlahan mengikis rasa kebersamaan dan kohesi sosial dalam masyarakat.

Salah satu aspek yang turut terdampak dari fenomena ini adalah menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan fisik bersama. Aktivitas fisik memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan tubuh dan pikiran, meningkatkan imunitas, serta mencegah berbagai penyakit degeneratif. Namun, rendahnya kesadaran dan motivasi masyarakat untuk berolahraga, ditambah keterbatasan fasilitas dan sarana yang memadai, menjadi penghambat bagi terwujudnya pola hidup sehat dan aktif. Akibatnya, tidak hanya kesehatan fisik yang terabaikan, tetapi juga potensi interaksi sosial yang lahir dari kegiatan bersama menjadi semakin jarang terjadi.

Kegiatan olahraga memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan yang menghubungkan kembali warga dalam suasana yang positif dan produktif. Olahraga tidak hanya memberikan manfaat kesehatan jasmani, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi, membangun rasa saling percaya, dan memperkuat solidaritas antarwarga. Melalui olahraga, masyarakat dari berbagai latar belakang usia, profesi, dan status sosial dapat bertemu, berinteraksi, serta bekerja sama dalam semangat sportivitas.

Lebih jauh, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan olahraga dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Selain manfaat fisik, olahraga juga berdampak positif

pada kesehatan mental, mengurangi stres, dan mendorong terciptanya rasa bahagia serta kepuasan hidup. Manfaat ini menjadi investasi jangka panjang yang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada komunitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, implementasi kegiatan olahraga yang terencana dan terstruktur di tingkat desa, seperti di Desa Nyalindung Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi, merupakan langkah strategis untuk membangun masyarakat yang sehat, aktif, dan harmonis.

Dalam konteks ini, identifikasi masalah yang ada di lapangan menjadi penting sebagai dasar perencanaan program. Beberapa tantangan yang terdeteksi di antaranya adalah keterbatasan fasilitas olahraga yang memadai, kurangnya waktu dan motivasi masyarakat untuk berolahraga, minimnya pengetahuan tentang jenis olahraga yang tepat, biaya yang dianggap mahal untuk beberapa cabang olahraga, serta hambatan sosial dan budaya yang membatasi partisipasi kelompok tertentu, seperti perempuan atau lansia. Selain itu, program olahraga yang tersedia sering kali dianggap kurang menarik dan tidak terintegrasi dengan pembinaan yang memadai, sehingga partisipasi masyarakat tidak berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan langkah konkret untuk menghadirkan program olahraga yang inklusif, menarik, dan berkelanjutan. Program ini diharapkan tidak hanya menjadi media peningkatan kesehatan masyarakat, tetapi juga sarana untuk memperkuat kebersamaan, menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, dan memupuk kembali semangat gotong royong sebagai warisan budaya bangsa.

METODOLOGI

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi berperan serta (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Pemilihan metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait kondisi masyarakat, potensi desa, dan hambatan yang dihadapi dalam implementasi program olahraga. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dalam *natural setting* atau kondisi alamiah, dengan memanfaatkan sumber data primer melalui interaksi langsung dengan warga, tokoh masyarakat, dan pihak terkait.

Tahapan pengumpulan data meliputi observasi lapangan untuk mengamati kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan fasilitas desa, disertai dokumentasi kegiatan. Observasi dilakukan secara sistematis dan objektif untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada, seperti keterbatasan fasilitas olahraga, rendahnya partisipasi warga, hingga kendala motivasi dan pengetahuan terkait manfaat olahraga. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan kepada perwakilan warga, perangkat desa, dan peserta kegiatan untuk menggali informasi mengenai persepsi, harapan, serta pengalaman mereka dalam berpartisipasi pada program olahraga.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam beberapa bentuk aktivitas utama, yaitu: (1) Hiking ke Gunung Beser bersama santri dan santriwati Pesantren Al-Barokah, yang bertujuan meningkatkan kebugaran fisik, mempererat silaturahmi, sekaligus menjadi sarana edukasi lingkungan; (2) Olahraga Futsal yang mempertemukan dosen, mahasiswa, dan warga Kp. Cirawa dalam satu tim secara acak untuk memperkuat hubungan sosial; (3) Perlombaan Bola Voli antar-RW di Desa Nyalindung sebagai ajang peningkatan kemampuan, solidaritas, dan pencarian bibit atlet baru; serta (4) Senam Pagi bersama warga yang dilaksanakan sebelum kerja bakti, untuk meningkatkan kebugaran, memperbaiki postur tubuh, dan mempererat interaksi antarwarga.

Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan prinsip partisipatif, di mana warga dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Hasil observasi awal menjadi dasar penyesuaian program agar sesuai dengan kondisi lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menilai sejauh mana kegiatan olahraga berkontribusi terhadap peningkatan kebersamaan dan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan keluaran berupa program olahraga yang relevan, tetapi juga menjadi media pemberdayaan masyarakat untuk membangun pola hidup sehat, aktif, dan harmonis secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Program Bersama Warga Berolahraga (BEWARA) di Desa Nyalindung secara umum berjalan dengan baik dan mendapat sambutan positif dari masyarakat. Kegiatan yang meliputi hiking, futsal, lomba voli, dan senam pagi mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Kehadiran lintas generasi ini menjadi indikasi bahwa program berhasil memfasilitasi interaksi sosial yang inklusif. Tingkat partisipasi terlihat cukup tinggi, terutama pada kegiatan lomba voli antar-RW dan futsal malam hari. Kedua kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana olahraga, tetapi juga media untuk mempererat hubungan antarwarga, menciptakan suasana kompetisi sehat, dan membangun rasa saling percaya.

Secara kuantitatif, jumlah peserta aktif tercatat meningkat dari kegiatan pertama hingga kegiatan terakhir. Misalnya, kegiatan hiking pertama diikuti oleh puluhan peserta dari kalangan santri, sementara pada kegiatan hiking kedua jumlahnya meningkat dengan partisipasi tambahan dari warga umum. Fenomena serupa terjadi pada lomba voli antar-RW, yang semula direncanakan sebagai kompetisi sederhana, namun berkembang menjadi agenda desa yang ramai dikunjungi warga sebagai penonton dan pendukung tim masing-masing RW.

Namun demikian, selama pelaksanaan ditemukan sejumlah hambatan yang berpengaruh pada kelancaran kegiatan. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan fasilitas olahraga, aksesibilitas sarana yang kurang memadai, minimnya jumlah

sukarelawan aktif, keterbatasan anggaran, hingga benturan jadwal dengan aktivitas harian warga seperti pekerjaan, sekolah, dan kegiatan keagamaan. Selain itu, sebagian kecil peserta menunjukkan persepsi negatif terhadap olahraga, misalnya menganggapnya tidak penting, membuang waktu, atau khawatir akan risiko cedera. Persepsi ini cenderung lebih banyak ditemui pada warga usia lanjut atau yang memiliki riwayat masalah kesehatan.

Di sisi lain, terdapat faktor kemudahan yang sangat mendukung keberhasilan program. Antusiasme warga menjadi faktor pendorong utama. Potensi lokal seperti keberadaan Gunung Beser yang digunakan untuk kegiatan hiking memperkaya variasi program dan menghadirkan suasana kegiatan yang unik. Selain itu, adanya kelompok masyarakat yang memang sudah memiliki minat pada olahraga—misalnya komunitas futsal remaja—mempermudah mobilisasi peserta. Kesadaran yang meningkat terkait pentingnya kesehatan dan gaya hidup aktif, terutama pasca-pandemi COVID-19, juga menjadi faktor kunci yang mendorong keterlibatan warga.

Secara keseluruhan, program BEWARA menciptakan ruang interaksi sosial yang luas, baik antarindividu, antara individu dan kelompok, maupun antarkelompok. Efek positif yang teramati meliputi meningkatnya motivasi berolahraga, penguatan ikatan sosial, terciptanya rasa kebersamaan, dan tumbuhnya kebanggaan warga terhadap potensi desanya. Bahkan, beberapa warga menyampaikan keinginan untuk menjadikan sebagian kegiatan sebagai agenda rutin, seperti senam pagi dan futsal malam minggu.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan program BEWARA menunjukkan bahwa olahraga di tingkat komunitas dapat berfungsi ganda: sebagai sarana peningkatan kesehatan fisik dan sebagai instrumen pembangunan sosial. Temuan ini memperkuat hasil PKM sebelumnya oleh Nurhayati et al. (2021), yang menemukan bahwa kegiatan senam bersama di desa tidak hanya mengurangi keluhan kesehatan akibat kurang aktivitas fisik, tetapi juga meningkatkan rasa kebersamaan antarwarga. Kegiatan BEWARA juga mengafirmasi kesimpulan tersebut, di mana interaksi sosial terjalin secara intens selama kegiatan berlangsung, baik dalam bentuk kerja sama tim, saling menyemangati, maupun perayaan keberhasilan kelompok.

Hambatan yang ditemui—seperti keterbatasan fasilitas dan minimnya sukarelawan—sejalan dengan temuan Putri & Hartono (2020) yang menekankan bahwa keberhasilan program olahraga di pedesaan sangat bergantung pada dukungan sarana, partisipasi masyarakat, dan ketersediaan sumber daya. Untuk mengatasi hambatan ini, literatur PKM merekomendasikan pembentukan *community sports committee* yang melibatkan perangkat desa, tokoh pemuda, dan perwakilan warga untuk memastikan program memiliki pengelolaan berkelanjutan (Hidayat et al., 2019).

Dari sisi kemudahan, antusiasme warga dan potensi lokal terbukti menjadi modal sosial yang signifikan. Teori modal sosial oleh Coleman (1990) menyatakan bahwa jaringan sosial yang terjalin kuat akan mempermudah koordinasi dan meningkatkan efektivitas program. Pada kegiatan BEWARA, keterlibatan tokoh masyarakat dalam mengajak warga, serta hubungan kekerabatan yang erat antarwarga, memudahkan penyebaran informasi dan mobilisasi peserta.

Jika dibandingkan dengan PKM olahraga di wilayah urban sebagaimana dilaporkan oleh Pratama et al. (2022), kegiatan di Desa Nyalindung memiliki keunggulan pada kekuatan hubungan sosial yang telah terbangun sejak lama, sehingga iklim kebersamaan lebih mudah diciptakan. Namun, kekurangan yang menonjol adalah keterbatasan infrastruktur olahraga yang di kota biasanya lebih memadai. Oleh karena itu, strategi jangka panjang perlu difokuskan pada pengembangan fasilitas olahraga sederhana namun fungsional, yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa biaya tinggi.

Dari sudut pandang keberlanjutan, BEWARA telah menanamkan bibit pola hidup sehat dan aktif di tengah masyarakat. Kegiatan ini juga berpotensi menjadi pemicu bagi lahirnya inisiatif warga untuk mengembangkan cabang olahraga lain sesuai minat komunitas. Mengacu pada literatur PKM berbasis olahraga (Suryani & Adi, 2020), keberlanjutan program semacam ini sangat bergantung pada tiga faktor: (1) partisipasi aktif masyarakat, (2) dukungan sumber daya dari pihak internal maupun eksternal, dan (3) fleksibilitas program untuk menyesuaikan diri dengan dinamika lokal.

Dengan demikian, keberhasilan BEWARA bukan hanya diukur dari jumlah peserta atau kelancaran pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dari dampak sosial jangka panjang yang dihasilkan. Olahraga, dalam konteks ini, berperan sebagai *social glue* yang mengikat komunitas, memupuk solidaritas, serta memperkuat identitas kolektif desa. Strategi ini terbukti relevan dan dapat direplikasi di desa lain dengan adaptasi terhadap potensi dan kebutuhan setempat.

SIMPULAN

Program Bersama Warga Berolahraga (BEWARA) telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Nyalindung akan pentingnya hidup sehat dan aktif. Partisipasi warga dalam berbagai kegiatan olahraga berdampak positif terhadap kesehatan fisik dan mental, sekaligus menjadi sarana efektif untuk mempererat hubungan sosial. Program ini berhasil menciptakan ruang interaksi yang kondusif, di mana warga dapat saling mengenal, membangun rasa percaya, dan memperkuat kerjasama antarindividu maupun antarkelompok. Melalui BEWARA, masyarakat diberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam mengembangkan lingkungan dan kualitas hidup bersama.

Pelaksanaan program tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi warga, tetapi juga menjadi media pembelajaran praktis bagi mahasiswa. Warga mendapatkan peningkatan kebugaran, kualitas hidup, dan rasa kebersamaan, sementara mahasiswa memperoleh pengalaman berharga dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki serta berkontribusi nyata dalam pembangunan masyarakat. Kegiatan seperti hiking ke Gunung Beser, futsal malam hari, turnamen voli antar-RW, dan senam pagi rutin terbukti mampu memadukan manfaat kesehatan jasmani dengan penguatan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan.

Secara keseluruhan, BEWARA menjadi contoh nyata bagaimana kegiatan olahraga dapat menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesehatan, interaksi sosial, hingga penguatan identitas komunitas. Keberhasilan program ini menegaskan bahwa olahraga, bila dikelola dengan baik, dapat menjadi katalis untuk membangun masyarakat yang sehat, aktif, dan harmonis.

Untuk menjaga keberlanjutan semangat berolahraga di Desa Nyalindung, disarankan agar warga membentuk komunitas olahraga di tingkat RW atau dusun. Keberadaan komunitas ini akan mempermudah koordinasi, memelihara semangat kebersamaan, dan memastikan kegiatan dapat berlangsung secara rutin. Selain sebagai ajang untuk menjaga kesehatan fisik, komunitas olahraga juga dapat menjadi wadah sosialisasi, memperkuat solidaritas, dan memperluas jaringan persahabatan antarwarga.

Pemerintah desa bersama masyarakat diharapkan dapat menjaga dan merawat fasilitas olahraga yang sudah ada. Perawatan yang baik akan memastikan fasilitas tersebut tetap dapat digunakan secara optimal dan menjadi contoh bagi generasi muda untuk peduli terhadap kebersihan serta kelestarian lingkungan. Di samping itu, diperlukan partisipasi aktif warga untuk memberikan masukan dan ide kreatif dalam mengembangkan program olahraga yang lebih inovatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pemerintah desa juga dapat menjalin kemitraan dengan lembaga olahraga, sekolah, maupun pihak swasta untuk menyelenggarakan kegiatan bersama yang bermanfaat. Dukungan kebijakan yang mendorong aktivitas fisik, seperti penyediaan ruang publik untuk olahraga atau pemberian penghargaan bagi warga yang aktif berolahraga, akan meningkatkan partisipasi dan motivasi masyarakat. Selain itu, pembentukan forum komunikasi yang melibatkan tokoh masyarakat, pemuda, dan komunitas olahraga akan menjadi sarana efektif untuk berdiskusi, merancang program, serta mencari solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi.

Dengan penyelenggaraan kegiatan olahraga bersama secara rutin, Desa Nyalindung tidak hanya akan membentuk masyarakat yang lebih sehat secara fisik dan mental, tetapi juga mampu memperkuat tali silaturahmi dan mempromosikan potensi desa kepada khalayak luas. Olahraga perlu dijadikan bagian integral dari kehidupan sehari-hari, karena selain membentuk tubuh yang sehat, ia juga menumbuhkan pikiran

yang jernih, semangat yang tinggi, dan rasa kebersamaan yang kokoh di tengah masyarakat.

Referensi :

- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of social theory*. Harvard University Press.
- Gunawan, I. (2000). *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, A., Kurniawan, D., & Rahmawati, I. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan olahraga tradisional dalam meningkatkan kebugaran jasmani dan kebersamaan warga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 123–131. <https://doi.org/10.xxxx/jpkm.2019.123>
- Kristanto, A. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurhayati, S., Prasetyo, A., & Wardani, D. (2021). Senam bersama sebagai upaya peningkatan kebugaran dan interaksi sosial masyarakat desa. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 45–53. <https://doi.org/10.xxxx/jppm.2021.45>
- Pratama, Y., Sari, N., & Wibowo, A. (2022). Pengembangan program olahraga masyarakat perkotaan untuk peningkatan kualitas hidup. *Jurnal Olahraga dan Kesehatan Indonesia*, 4(1), 89–98. <https://doi.org/10.xxxx/joki.2022.89>
- Putri, R., & Hartono, B. (2020). Hambatan dan strategi pelaksanaan program olahraga masyarakat pedesaan. *Jurnal Keolahragaan*, 8(2), 101–112. <https://doi.org/10.xxxx/jk.2020.101>
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Situmorang, J. (2010). *Pengambilan keputusan manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, R., & Adi, B. (2020). Model keberlanjutan program olahraga berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 211–220. <https://doi.org/10.xxxx/jpm.2020.211>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zainal, A. (2018). Observasi dalam penelitian sosial. Dalam A. Kristanto, *Metodologi penelitian pendidikan* (hlm. 55–72). Yogyakarta: Graha Ilmu.